

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Nomor 008 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan masukan kurikulum yang digunakan dalam merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai STPPA. Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan.

Dilihat dari pengelompokan Kurikulum Merdeka jenjang pendidikan menengah pertama dalam kurikulum merdeka termasuk kedalam Fase D. Berikut merupakan capaian pembelajaran Fase D.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik

mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Tujuan Pembelajaran Teks Puisi

Tujuan pembelajaran mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi dalam Kurikulum Merdeka termuat dalam Elemen Membaca dan Memirsa di Fase D Kelas VIII. Berikut tabel penjabarannya.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Membaca dan Memirsa

Elemen	Fase D
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan bentuk penjabaran secara terperinci dari kompetensi dasar. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dikemukakan, indikator yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut.

2.2.1 Menjelaskan diksi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.

- 2.2.2 Menjelaskan imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.3 Menjelaskan gaya bahasa atau majas yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.4 Menjelaskan rima atau irama yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.5 Menjelaskan tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.6 Menjelaskan rasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.7 Menjelaskan nada yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.8 Menjelaskan tema yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 2.2.9 Menjelaskan amanat yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.

d. Rumusan Tujuan dari Pembelajaran Teks Puisi

Setelah mempelajari unsur-unsur pembangun teks puisi, tujuan dari pembelajaran teks puisi dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan diksi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.

- 2) Peserta didik mampu menjelaskan imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa atau majas yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan rima atau irama yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan rasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan nada yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan ulasan dengan tepat.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra Indonesia selain prosa dan drama yang memiliki keunikan tersendiri dalam tipografinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut Pradopo (2009: 7) mengemukakan,

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Adapun Hikmat, dkk. (2017: 11) berpendapat “Puisi tidak benar-benar memuat fragmen faktual dari suatu peristiwa. Potret yang disampaikan penyair telah terlebih dahulu diracik dan dibumbui dengan berbagai bentuk alegori, paradoks, ataupun hiperbola yang bisa menyentuh perasaan sensitif pembacanya secara lebih lebih tajam”

Kemudian Hawa (2017: 12) menegaskan,

Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi aku lirik berbicara tentang jiwanya sendiri artinya mengungkapkan dirinya sendiri. Di dalam prosa, pengarang tidak membicarakan diri sendiri. Dalam prosa, aku lirik bicara tentang kisah orang lain, atau tentang dunia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah jenis karya sastra yang berisi perasaan-perasaan penulisnya, perasaan-perasaan tersebut dituangkan ke dalam pola-pola bahasa yang dipadatkan. Selain itu, untuk membangkitkan perasaan pembaca terkadang puisi juga ditulis dengan memperhatikan rima atau irama untuk memperindah sekaligus lebih memberikan kesan. Disamping pendapat para ahli yang telah dipaparkan, banyak juga pendapat lain yang beragam, akan tetapi semua memiliki kesamaan dari segi unsur-unsurnya.

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Terdapat dua unsur-unsur pembangun dalam teks puisi, unsur tersebut disebut sebagai struktur fisik dan struktur batin. Dalam melakukan pengkajian menggunakan pendekatan struktural atau objektif maka kedua aspek tersebut adalah aspek yang harus

ditinjau. Hikmat, dkk. (2017: 34) mendefinisikan struktur fisik dan struktur batin sebagai berikut,

Struktur fisik merupakan struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur ini cenderung terlihat secara kasat mata. Struktur ini terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Sebaliknya, struktur batin merupakan struktur yang membangun puisi dari dalam, struktur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber dari ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Struktur ini terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hawa (2017: 51) mengatakan “Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin.”

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam unsur-unsur pembangun teks puisi terdapat dua unsur yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Untuk lebih mudah, maka penulis akan menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh pendidik ketika dalam proses pembelajaran. Struktur fisik terdiri dari diksi, imaji, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari rasa, nada, tema dan amanat.

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Secara umum diksi diartikan sebagai pemilihan kata atau bagaimana cara penulis/penyair memilih kata-kata yang hendak digunakan ketika menulis puisinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramadhanti dan Yanda (2017: 36) yang mengatakan “Diksi merupakan persoalan bahasa berupa pemilihan kata, frasa, klausa,

bahkan kalimat yang digunakan oleh penyair di dalam menyajikan sajak atau puisinya.” Namun untuk memahami diksi dalam puisi lebih jauh lagi, berikut merupakan pendapat dari para ahli lainnya terkait diksi.

Hikmat, dkk. (2017: 36) berpendapat,

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi. Singkat kata, diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan pengarangnya di dalam menulis puisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut Setiyaningsih (2018: 96) mengatakan “Diksi dalam puisi merupakan kata-kata khas. Untuk ketepatan pilihan kata, penyair sering mengganti kata, bahkan ada baris atau kalimat diubah susunannya atau justru dihilangkan. Penyair juga menggunakan berbagai gaya bahasa atau majas.”

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi dalam teks puisi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh penyair ketika menulis puisinya. Pemilihan kata tersebut bertujuan agar puisi yang ditulisnya lebih menggambarkan perasaan penyair seperti sedih, semangat, marah, dan perasaan lainnya.

Untuk lebih memahami diksi, perhatikan kutipan berikut.

*di rak buku paling atas tersimpan topi + kartu
anggota veteran – yang pernah berjasa membantuku*

Jika dilihat dari segi diksi, pemilihan *tersimpan* menunjukkan bahwa benda-benda tersebut disimpan dengan penuh kehati-hatian, menciptakan kesan bahwa *topi* dan *kartu* tersebut dijaga sebagai benda penting dan penuh kenangan. Kemudian kata

topi dan *kartu anggota veteran* merujuk pada simbol penghormatan dan memberikan kesan bahwa sang *bapak* memiliki latar belakang yang dihormati.

b) Imaji atau Daya Bayang

Imaji dalam puisi terkadang disebut pengimajian ataupun citraan, pendapat-pendapat berikut meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda tetapi merujuk pada satu kesamaan. Menurut Ramadhanti dan Yanda (2017: 36) “Imaji atau daya bayang, adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang, seperti bayangan terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasaan.”

Kemudian terdapat ahli yang menyebutnya sebagai pengimajian yaitu Setiyaningsih (2018: 96) yang mengatakan “Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas makna yang dinyatakan oleh penyair. Pengimajian disebut juga citraan. Citraan berhubungan dengan pancaindra.”

Sejalan dengan para ahli sebelumnya Hikmat, dkk. (2017: 50) mengatakan “Citraan erat kaitannya dengan pancaindera yang terdiri penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan.”

Setelah apa yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa imaji ini disebut juga pengimajian atau citraan. Artinya, kata atau susunan kata-kata yang dapat membangkitkan pengalaman pancaindera seseorang. Dalam kurikulum merdeka terdapat lima citraan yang diajarkan di dalam teks puisi, yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan perabaan, dan citraan gerak.

Kelima citraan yang telah disebutkan, termuat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VIII yang ditulis oleh Arifin (2023: 135) dan digunakan sebagai buku paket peserta didik dalam kurikulum merdeka “Imaji atau daya bayang adalah citraan yang digunakan penulis agar memberikan pengalaman atau kesan tertentu kepada pembaca melalui pengindraan. Misalnya, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan perabaan, dan citraan gerak.”

Kemudian Hikmat, dkk. (2017: 51-58) menjabarkan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan dan citraan gerak sebagai berikut.

- 1) Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian.
- 2) Citraan pendengaran adalah jenis citraan yang merangsang indera pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara yang memekik, mendinging, memekak, menggedor, meledak, dan berbagai jenis suara lainnya.
- 3) Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indera peraba pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai jenis tekstur lainnya.
- 4) Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak atau dapat juga sesuatu yang memang benar-benar bergerak.

Adapun Ramadhanti dan Yanda (2017: 149) menjelaskan citraan perasaan yakni, “Melalui citraan perasaan ini, digambarkanlah sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca melalui sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan.”

c) Gaya Bahasa atau Majas

Gaya bahasa atau majas ini, ada juga yang menyebutkan sebagai bahasa figuratif, seperti Ramadhanti dan Yanda (2017: 37) menyebutkan “Bahasa figuratif, adalah bahasa yang penuh dengan kiasan, bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu.”

Adapun Hikmat, dkk. (2017: 38) mengatakan bahwa “Gaya bahasa tidak semata-mata persoalan penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi, namun juga mencakup aspek-aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur kalimat.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas dalam teks puisi adalah penggunaan bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair untuk memperindah atau pun untuk memperkuat perasaan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair ketika menulis puisinya. Gaya bahasa atau majas yang diajarkan di dalam kurikulum merdeka yakni, hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, eufemisme, dan repetisi.

1) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara yang berlebihan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ramadhanti dan Yanda (2017: 174) “Pernyataan yang berlebih-lebihan dari keadaan yang sebenarnya.” Adapun Arifin

(2023: 136) mengatakan “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal melampaui kenyataan.”

Melalui pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan dari keadaan atau kenyataan yang sebenarnya. Untuk lebih memahami majas hiperbola, perhatikan kutipan berikut.

dan suara gamelan dari dunia lain begitu lirih

Larik *suara gamelan dari dunia lain* merupakan perumpamaan yang berlebihan, pada kenyataannya kedua dunia (dunia orang hidup dengan dunia orang mati) merupakan dua dunia yang berbeda, sehingga tidaklah mungkin untuk saling mempengaruhi satu sama lain.

2) Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan sebuah penggambaran pada suatu benda/hal bukan manusia yang seakan-akan mempunyai kemampuan manusia. Sejalan dengan pernyataan tersebut Hikmat, dkk. (2017: 45) mengatakan “Personifikasi merupakan bahasa yang membandingkan benda-benda mati seakan-akan memiliki daya hidup manusia”

Sejalan dengan hal tersebut, Ramadhanti dan Yanda (2017: 167) menyatakan bahwa “Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berpikir dan berbuat seperti manusia.” Lebih lanjut lagi Arifin (2023: 136) “Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat dan karakter manusia pada sebuah benda.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah gaya bahasa yang membuat benda-benda mati seakan-akan mempunyai sifat dan karakter manusia. Untuk lebih memahami majas personifikasi, perhatikan kutipan berikut.

kicau burung menyambut matahari pagi

Kutipan tersebut, mengandung majas personifikasi karena kicauan burung diberi sifat seperti dapat *menyambut* sesuatu, yaitu matahari pagi. Burung biasanya tidak dapat *menyambut* seperti manusia, tetapi disini kicauan burung digambarkan memiliki tindakan yang manusiawi.

3) Majas Perumpamaan

Majas perumpamaan ini sering disebut juga sebagai majas simile yang berarti, majas yang menyamakan maupun membandingkan satu hal dengan hal lainnya diikuti dengan menggunakan kata-kata pembanding. Sejalan dengan hal tersebut Ramadhanti dan Yanda (2017: 165) mengatakan “Perumpamaan/simile merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, serupa, seumpama, laksana, sepantun.”

Adapun Menurut Hikmat, dkk. (2017: 39-40) mengemukakan “Perbandingan merupakan bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding.” Kemudian Arifin (2023: 136) mengatakan bahwa “Gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang sangat berbeda, tetapi dianggap sama. Gaya bahasa ini umumnya ditandai oleh kata pembanding, seperti bagaikan, bak, laksana, bagai, seumpama, dan seperti.

Melalui pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas perumpamaan/simile adalah sebuah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya (yang memiliki hubungan tertentu) lalu ditandai dengan adanya kata pembanding. Untuk lebih memahami majas perumpamaan, perhatikan kutipan berikut.

*jari tangan bapak bergerak cepat memutari tasbih
seolah hendak memutar balik arah jarum jam*

Terdapat dua hal yang disamakan dalam kutipan tersebut, yaitu *bergerak cepat memutari tasbih* dengan *memutar balik arah jarum jam* kemudian disertai dengan adanya kata hubung *seolah*.

4) Majas Metafora

Majas metafora sangat mirip dengan majas perumpamaan/simile, bedanya dalam majas metafora tidak terdapat kata-kata pembanding seperti yang ada di dalam majas simile. Sejalan dengan hal tersebut Hikmat, dkk. (2017: 41) mengatakan “Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembanding.”

Selanjutnya Ramadhanti dan Yanda (2017: 162) mengemukakan bahwa “Metafora adalah bahasa kiasan perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.” Adapun Arifin (2023: 136) yang mengatakan “Majas metafora adalah gaya bahasa yang memungkapkan perbandingan langsung secara analogis atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas metafora adalah majas yang membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya secara langsung, tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Untuk lebih memahami majas metafora, perhatikan kutipan berikut.

tetes hujan pertama sesudah kemarau panjang

Metafora dalam kutipan tersebut menggambarkan harapan dan *masa keemasan* yang akan datang setelah perjuangan atau kesulitan yang lama. Adapun larik *Hujan pertama sesudah kemarau panjang* menggambarkan sesuatu yang sangat dinantikan.

5) Majas Eufemisme

Majas eufemisme merupakan gaya bahasa yang mengubah kata-kata yang terkesan kasar menjadi kata-kata yang lebih halus. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Arifin (2023: 136) “Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang mengubah kata yang terkesan kasar menjadi lebih halus.”

Lebih lanjut lagi Fadely (2017:133)

Eufemisme sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan penggantian kata yang bernilai rasa kasar dengan penggantian kata yang bernilai halus saja, tetapi juga berhubungan dengan kata pantang atau tabu. Oleh karena itu, pemakaian eufemisme banyak berkaitan dengan manusia, baik yang berhubungan dengan tubuh, sifat manusia, perbuatan manusia, dan kenyataan sosial yang dianggap buruk.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa majas eufemisme adalah gaya bahasa yang mengubah suatu kata yang memiliki nilai yang kasar, pantang atau tabu menjadi kata-kata yang lebih halus. Lebih dari itu,

Majas eufemisme banyak berkaitan dengan manusia. Untuk lebih memahami majas eufemisme, perhatikan kutipan berikut.

di laci meja kerja tersembunyi selembat ijazah tak terpakai

Larik tersebut mengandung eufemisme karena menggantikan ungkapan yang lebih halus, penyair menggunakan frasa *tak terpakai* alih-alih menggunakan *sia-sia* atau *tidak berguna*.

6) Majas Repetisi

Majas repetisi merupakan gaya penulisan dengan cara mengulang sebuah kata, frasa atau pun kalimat oleh penyair dengan tujuan untuk mempertegas makna. Sejalan dengan hal itu, menurut Hikmat, dkk. (2017: 130) “Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata kunci.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramadhanti dan Yanda (2017: 133) “Repetisi adalah perulangan kata, frasa, klausa, yang sama dalam baris atau bait yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.” Adapun Arifin (2023: 136) menyebutkan “Majas repetisi adalah gaya bahasa dalam bentuk pengulangan kata atau frasa untuk mempertegas makna.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang sebuah kata, frasa atau pun klausa yang sama dengan tujuan untuk mempertegas sesuatu. Untuk lebih memahami majas repetisi, perhatikan kutipan berikut.

ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK

Kutipan tersebut mengulang frasa *ada yang* untuk mempertegas berbagai kondisi yang berbeda. Pengulangan tersebut memberi kesan bahwa banyak orang yang mengalami kesulitan atau keresahan yang serupa.

d) Rima atau Irama

Sama seperti gaya bahasa yang berbeda-beda dalam penyebutannya. Dalam kasus rima atau irama ini, terkadang para ahli menyebutnya sebagai verifikasi seperti Ramadhanti dan Yanda (2017: 37) yang menyebutnya sebagai versifikasi dan berikut penjelasannya,

Versifikasi menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima, ritme, dan metrum merupakan bagian puisi yang menandakan keberagaman bunyi dalam puisi. Bunyi dalam puisi mempunyai fungsi untuk menciptakan arti dan untuk membentuk rasa estetis (kepuhutan), keindahan, dan tenaga ekspresif. Bunyi dalam puisi disamping sebagai hiasan juga berfungsi memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menciptakan bayangan angan, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Sejalan dengan pendapat tersebut Setiyaningsih (2018: 97) mengatakan bahwa “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu. Penggunaan rima puisi mendukung perasaan dan suasana hati. Bunyi merdu yang umum dalam setiap puisi adalah aliterasi dan asonansi.”

Akan tetapi, dalam kurikulum merdeka materi yang diajarkan dalam struktur ini hanyalah rima atau irama saja. Seperti apa yang termuat dalam buku paket bahasa Indonesia kelas VIII yang ditulis oleh Arifin (2023: 136) menyebutkan “Rima atau irama adalah kesamaan nada atau bunyi pada larik-larik puisi. Pada puisi modern, rima bukanlah bentuk baku dan suatu keharusan. Rima ditambahkan pada puisi untuk mendukung sisi estetika atau keindahan bunyi.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud rima atau irama dalam teks puisi adalah keberagaman bunyi yang tercipta ketika sebuah teks puisi dibacakan. Rima atau irama ini pun, akan memperkuat perasaan dan suasana dari teks puisi dengan tujuan untuk mendukung sisi estetika atau keindahan bunyi.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan kutipan puisi berikut.

*ingatan masa kecilku kembali bertanya
kenapa hurufnya aneh dan tak dapat dieja?
aku tak pernah bertanya
bapak tak pernah bercerita*

Melalui bait tersebut dapat dilihat terdapat kata yang berakhiran vokal ‘a’ di setiap akhir lariknya. Kata-kata tersebut ialah *bertanya*, *dieja*, dan *bercerita* yang oleh penulisnya disimpan di akhir setiap baris. Hal tersebut membentuk rima ‘a’ jika potongan bait itu dibacakan.

Adapun rima atau irama yang berada dalam satu larik yang sama, bukan di akhir setiap larik. Perhatikan kutipan puisi berikut.

dilantai bertumpuk kalender tua, album potret lama warna sepia,

Kutipan tersebut merupakan larik yang mengandung rima ‘a’, rima tersebut akan muncul ketika puisi tersebut dibacakan. Rima ‘a’ muncul pada kata *tua*, *lama*, *warna*, dan *sepia*.

e) **Tipografi**

Tipografi dalam puisi mempunyai ciri khasnya tersendiri, diantara teks-teks yang lain ciri khas tipografi dalam puisi adalah ciri khas yang sangat mudah untuk dikenali. Ramadhanti dan Yanda (2017: 35-36) menjelaskan.

Tipografi adalah penampakan sebuah puisi sebagai salah satu dari hasil seni kreatif. Tampilan puisi tersebut dapat dicermati dalam berbagai bentuk, misalnya penataan bahasa, penggunaan tanda atau lambang, pengaturan jarak baris, pengaturan letak huruf, kata, baris, atau bait (misalnya: padat posisi kiri atau posisi kanan, posisi tengah, posisi zig-zag ketidakteraturan, atau campuran).

Sejalan dengan hal tersebut, Arifin (2023: 137) mengatakan “Tipografi merupakan bentuk atau cara penulisan puisi, seperti pengaturan baris, tepi kanan-kiri, serta aturan penggunaan hurufnya.”

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tipografi dalam teks puisi adalah bagaimana cara penyair menyajikan bentuk puisi yang ditulisnya. Umumnya, tipografi ini dapat dilihat melalui penataan bahasanya, penggunaan tanda atau lambang, pengaturan jarak baris, pengaturan letak huruf, kata, baris, atau pun bait.

Untuk memahami tipografi lebih jauh, perhatikan puisi berikut.

Apa yang Bapak Lihat

di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh
 aroma kerisauan makin kencang tercium sampai jauh
 masa depan nyata adalah apa yang bapak lihat
 setiap bangun tidur – mana yang lebih dulu terdengar
 kicau burung menyambut matahari pagi atau sisa igau
 mimpi buruk para pengidap insomnia tadi malam

lalu kehidupan akan berjalan seperti biasa
 orang-orang sibuk mandi, gosok gigi, mencuci dan lain-lain

 sarapan sehat bagi yang mampu atau cukup secangkir kopi
 biarpun pahit tapi cukup memberi kehangatan + semangat
 ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK

 di dinding kamar tergantung kalender 1998 tinggal selembat
 masa depan nyata adalah surga saat ini – bapak bernyanyi:
 “tidak ada negara yang tidak punya masa keemasan di dunia ini,”

 bapak begitu percaya, selain Tuhan dan para rasul-Nya
 mata batin kalian pasti dapat membayangkannya.

Jakarta, Oktober 2023

(sumber: www.mediaindonesia.com)

Berdasarkan dari segi tipografinya, Puisi tersebut menunjukkan penataan bahasa yang sederhana namun sarat makna, dengan pengaturan jarak baris yang lebar, menciptakan ruang visual yang memberi kebebasan interpretasi kepada pembaca. Penggunaan tanda baca plus dan tanda pisah serta minimnya koma dan titik memperkuat kesan alur yang tidak terburu-buru, seolah memberi kesempatan pada pembaca untuk merenungi setiap lariknya. Meskipun demikian, jumlah baris dalam baitnya memiliki pola 3-3-2 yang memberi penekanan pada bait-bait tertentu. Pembagian ini juga bisa menonjolkan kontras antara gagasan atau perasaan yang lebih panjang (pada tiga baris pertama) dengan pernyataan atau pemikiran yang lebih

langsung (pada dua baris terakhir), hal tersebut memperkuat kesan dramatis atau klimaks yang muncul di akhir tiap bait.

1) Struktur Batin

a) Rasa

Rasa dalam puisi ini dapat dikenali oleh pembaca ketika membaca suatu puisi, untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan pendapat rasa oleh para ahli. Ramadhanti dan Yanda (2017: 40) “Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.”

Lebih lanjut, Waluyo dalam Ramadhanti dan Yanda (2017: 41) mengatakan,

Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam bentuk *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu pembaca dalam menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi itu bisa perasaan gembira, sedih, terhari, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekap, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut Setiyaningsih (2018: 91) mengatakan “Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair.”

Setelah apa yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa rasa dalam teks puisi adalah bagaimana perasaan penyair terhadap permasalahan yang dituangkan dalam puisi yang ditulisnya. Perasaan tersebut tersebut dapat diketahui pembaca ketika membaca puisi yang ditulisnya itu apakah menggugah perasaan senang, gembira, sedih, dan perasaan lainnya.

Untuk memahami rasa lebih jauh, perhatikan puisi berikut

Apa yang Bapak Lihat

di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh
 aroma kerisauan makin kencang tercium sampai jauh
 masa depan nyata adalah apa yang bapak lihat

setiap bangun tidur – mana yang lebih dulu terdengar
 kicau burung menyambut matahari pagi atau sisa igau
 mimpi buruk para pengidap insomnia tadi malam

lalu kehidupan akan berjalan seperti biasa
 orang-orang sibuk mandi, gosok gigi, mencuci dan lain-lain

sarapan sehat bagi yang mampu atau cukup secangkir kopi
 biarpun pahit tapi cukup memberi kehangatan + semangat
 ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK

di dinding kamar tergantung kalender 1998 tinggal selembat
 masa depan nyata adalah surga saat ini – bapak bernyanyi:
 “tidak ada negara yang tidak punya masa keemasan di dunia ini,”

bapak begitu percaya, selain Tuhan dan para rasul-Nya
 mata batin kalian pasti dapat membayangkannya.

Jakarta, Oktober 2023

(sumber: www.mediaindonesia.com)

Rasa cemas dalam puisi tersebut muncul melalui gambaran kehidupan yang penuh ketidakpastian dan kekhawatiran. Penyair menuliskan perasaan itu dalam larik-

lariknya, seperti dalam larik *di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh*. Penyair juga menonjolkan kecemasan yang menyebar luas sehingga mempengaruhi suasana sosial, seperti dalam larik *aroma kerisauan makin kencang tercium sampai jauh*. tersebut, penulis menunjukkan bahwa kasing sayang itu telah timbul begitu dalam.

b) Nada

Nada dalam puisi berkaitan dengan bagaimana sikap penyair terhadap para pembaca puisinya. Menurut Hikmat, dkk. (2017: 60) “Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang dimaksud dengan ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya. Ada yang memandang pembacanya dengan sikap yang bersahabat, ada pula memandang dengan angkuh.”

Ramadhanti dan Yanda (2017: 41-42) menjabarkan,

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan sebagainya. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca dan dari sikap itu tercipta suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya.

Adapun Setiyaningsih (2018: 92) mengatakan bahwa “Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap penyair terhadap para penikmat karyanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi,”

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa nada dalam teks puisi adalah bagaimana sikap penyair terhadap pembacanya, misal penyair. seperti menggurui, menasehati, atau bahkan menyerahkan begitu saja kepada pembacanya, dan lain sebagainya.

Untuk memahami nada lebih jauh lagi, perhatikan puisi berikut

Apa yang Bapak Lihat

di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh
 aroma kerisauan makin kencang tercium sampai jauh
 masa depan nyata adalah apa yang bapak lihat

setiap bangun tidur – mana yang lebih dulu terdengar
 kicau burung menyambut matahari pagi atau sisa igau
 mimpi buruk para pengidap insomnia tadi malam

lalu kehidupan akan berjalan seperti biasa
 orang-orang sibuk mandi, gosok gigi, mencuci dan lain-lain

sarapan sehat bagi yang mampu atau cukup secangkir kopi
 biarpun pahit tapi cukup memberi kehangatan + semangat
 ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK

di dinding kamar tergantung kalender 1998 tinggal selembat
 masa depan nyata adalah surga saat ini – bapak bernyanyi:
 “tidak ada negara yang tidak punya masa keemasan di dunia ini,”

bapak begitu percaya, selain Tuhan dan para rasul-Nya
mata batin kalian pasti dapat membayangkannya.

Jakarta, Oktober 2023

(sumber: www.mediaindonesia.com)

Melalui puisi tersebut, sikap penyair terhadap pembaca dapat terlihat dari empati yang ditunjukkan penyair pada kondisi sosial yang dipenuhi kecemasan. Larik *di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh* dan larik *ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK* menunjukkan bahwa penyair menyadari beban yang dipikul oleh banyak orang. Penyair tidak menempatkan dirinya seakan-akan dia berada di atas realitas itu, melainkan dia berusaha memahami dan menyuarakan perasaan mereka yang sedang berjuang.

c) Tema

Tema dalam puisi sama dengan tema-tema yang terkandung dalam teks sastra yang lain, mudahnya tema adalah gagasan utama. Ramadhanti dan Yanda (2017: 40) “Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar, mengarang, mengubah/mengarang sajak, dan sebagainya). Media puisi adalah bahasa. Puisi harus mengandung makna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.”

Kemudian Setyaningsih (2018: 90) mengatakan bahwa “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam unsur yang ada dalam pikiran penyair.”

Adapun Hikmat, dkk. (2017: 59) mengatakan,

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya. Dalam tahun-tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak-sajak cinta, kemudian merubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi *Karawang-Bekasi* dan *Diponegoro*.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dalam teks puisi adalah gagasan utama atau gagasan pokok penyair tentang permasalahan yang terkandung dalam puisi yang ditulisnya. Tema tersebut muncul dalam lingkungan diri penyair yang mungkin menjadi permasalahan oleh penyair. Maka, latar belakang penyair sangat erat kaitannya ketika menuliskan sebuah puisi yang hendak ditulisnya.

Untuk memahami tema lebih jauh, perhatikan puisi berikut.

Apa yang Bapak Lihat

di jalan-jalan masih banyak orang mengeluh
 aroma kerisauan makin kencang tercium sampai jauh
 masa depan nyata adalah apa yang bapak lihat

setiap bangun tidur – mana yang lebih dulu terdengar
 kicau burung menyambut matahari pagi atau sisa igau
 mimpi buruk para pengidap insomnia tadi malam

lalu kehidupan akan berjalan seperti biasa
 orang-orang sibuk mandi, gosok gigi, mencuci dan lain-lain

sarapan sehat bagi yang mampu atau cukup secangkir kopi
 biarpun pahit tapi cukup memberi kehangatan + semangat
 ada yang murung tidak bekerja, ada yang bingung terancam PHK

di dinding kamar tergantung kalender 1998 tinggal selembat
 masa depan nyata adalah surga saat ini – bapak bernyanyi:
 “tidak ada negara yang tidak punya masa keemasan di dunia ini,”

bapak begitu percaya, selain Tuhan dan para rasul-Nya
 mata batin kalian pasti dapat membayangkannya.

Jakarta, Oktober 2023

(sumber: www.mediaindonesia.com)

Puisi tersebut mengangkat tema kehidupan sosial, ketidakpastian masa depan, dan harapan. Penyair menggambarkan realitas hidup yang dipenuhi dengan permasalahan kondisi sosial serta ketegangan yang dirasakan banyak orang. Meskipun ada kecemasan tentang masa depan, puisi ini juga menyampaikan pesan untuk terus bersikap optimis. Penyair meyakini bahwa setiap individu atau negara pasti akan menemukan masa keemasan dalam hidup mereka. Secara keseluruhan, puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang kondisi hidup yang sulit, tetapi tetap mempertahankan keyakinan bahwa harapan akan selalu ada.

d) Amanat

Amanat secara singkat adalah jawaban untuk pertanyaan “Apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam puisinya?” Menurut Ramadhanti dan Yanda (2017: 42) “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Sadar ataupun tidak, ada

tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi maupun dapat ditemukan dalam puisinya.”

Kemudian terdapat Setyaningsih (2018: 93) yang mengatakan bahwa “Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Jadi, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat puisi.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hikmat, dkk. (2017: 62) mengatakan “Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya.” Lebih lanjut lagi dijelaskan sebagai berikut.

Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak selalu sulit menerjemahkan diksinya. Sebaliknya, amanat bisa jadi akan sangat sulit diambil pesannya jika kata-kata di dalam puisi tersebut penuh dengan gaya bahasa, sehingga untuk menggali amanatnya, terlebih dahulu harus menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan penyairnya.

Seterkaitannya dengan menyampaikan amanat ini, penyair biasanya mengungkapkan pesan-pesan edukatif, religius, moral, dan lain-lain. Meski pesan-pesan tersebut disampaikan kepada pembacanya, namun kadang pembacanya tidak merasa digurui atau diceramahi. Hal inilah yang membedakan puisi dengan teks pidato yang cenderung argumentatif, ekspositif, dan persuasif.

3. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memandang sebuah karya sastra secara objektif. Artinya, jika pendekatan tersebut dikaitkan dengan sebuah puisi. Maka pengkajian puisi hanya berfokus pada unsur-unsur pembentuk yang ada di dalam puisi tersebut. Sejalan dengan hal itu, Hikmat, dkk. (2017: 86) mengemukakan bahwa “Pendekatan struktural di dalam puisi merupakan pendekatan yang sistematis objektif mengkaji puisi berdasarkan unsur-unsurnya serta fungsinya di dalam puisi.”

Adapun Nugraha (2023: 63) mengatakan “Di dalam kajian sastra, strukturalisme meyakini bahwa yang dibutuhkan di dalam memahami satu karya sastra adalah pemahaman atas struktur serta keterkaitan unsur-unsur pembangunnya.”

Berdasarkan dengan apa yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan struktural dalam menganalisis puisi adalah pendekatan yang memfokuskan puisi berdasarkan unsur dan strukturnya, hal tersebut membuat pendekatan ini bersifat objektif. Selain itu, pendekatan struktural juga mengkaji hubungan antara struktur yang satu dengan struktur lainnya.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Menurut Hikmat, dkk. (2017: 87-93) mengatakan “Prosedur untuk melakukan analisis puisi dengan pendekatan struktural adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, 1) Menentukan puisi apa yang dikaji, 2) Memilih pendekatan, 3) Menganalisis Puisi, 4) Menginterpretasi Puisi, dan 5) Menarik kesimpulan.” Berikut

akan dijabarkan lebih lanjut terkait prosedur atau langkah-langkah menganalisis teks puisi menggunakan pendekatan struktural.

1) Menentukan puisi apa yang dikaji

Langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan penulis. Di antaranya adalah karena diksi di dalam puisi ternyata sangat indah penuh dengan eufoni sehingga terasa syahdu, karena puisi tersebut memiliki banyak kiasan dan perlambangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh, karena puisi tersebut memiliki tipografi yang unik, atau lain sebagainya. Alasan-alasan tersebut memang beragam. Namun lepas dari hal tersebut, faktor-faktor yang dapat memudahkan dalam melakukan analisis adalah faktor struktur puisi itu sendiri.

2) Memilih pendekatan

Menentukan pendekatan adalah langkah kedua. Dalam penelitian ini, langkah kedua ini adalah menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural seperti apa yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, yaitu pendekatan yang menganalisis struktur pembangun puisi.

3) Menganalisis Puisi

Langkah ketiga adalah menganalisis puisi. Berdasarkan puisi yang telah dipilih di langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut. Mulai dari struktur fisik (dikarenakan lebih mudah dipahami karena bentuknya konkret) yang terdiri dari diksi, imaji, gaya bahasa atau majas, rima atau irama dan tipografi. Selanjutnya menganalisis

struktur batinnya yang terdiri dari rasa, nada, tema, dan amanat. Berdasarkan struktur fisik dan batin tersebut maka analisislah puisi tersebut dengan seobjektif mungkin.

4) Menginterpretasi Puisi

Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang diteliti. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi. Kerja ini harus didasarkan data yang diperoleh dari proses analisis dan tabel analisis tersebut.

5) Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi maka tahap selanjutnya adalah tahap menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil keseluruhan atas kajian yang telah dilakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkapkan kajian yang telah dilakukan.

4. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu faktor penentu dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang tepat dapat menentukan keberhasilannya peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelas mengenai bahan ajar, akan dijabarkan mengenai pengertian bahan ajar, fungsi, dan kriteria bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Sebelumnya, telah penulis bahas sedikit tentang bahan ajar. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran misalnya membantu dalam penyampaian materi, memberikan tugas, mempunyai peta konsep dan lain sebagainya, dan peserta didik juga akan terbantu dalam belajar dikarenakan kejelasan materi dan pembelajarannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Suhendar (2011: 171) “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.” Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai bahan ajar itu sendiri, berikut penulis paparkan pengertian bahan ajar menurut para ahli lainnya.

Menurut Abidin (2016: 47),

Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Menurut Yaumi (2013: 272) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi serta komputer dan jaringan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang dapat membantu guru/pendidik/instruktur dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Segala sesuatu tersebut, tersusun secara sistematis sehingga kehadirannya dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Telah disebutkan bahwa bahan ajar disusun secara sistematis, sehingga bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang baik. Dalam proses penyusunan serta pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip bahan ajar dan disesuaikan juga dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Abidin (2016: 49) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya materi pembelajaran relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar,
- 2) konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar,
- 3) kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai agar peserta didik menguasai KD.

Pendapat abidin tersebut, selaras dengan apa yang diungkapkan Zulkarnaini dalam Yunus dan Alam (2015: 164-165),

- 1) Prinsip Relevansi
prinsip relevansi atau keterkaitan atau hubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti
- 2) Prinsip Konsistensi
Prinsip konsistensi adalah ketaatan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya kompetensi dasar meminta kemampuan peserta didik untuk menguasai tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan peserta didik tidak akan mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi tersebut. Jika materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.

Dapat disimpulkan dari apa yang telah dikemukakan para ahli tersebut mengenai prinsip pengembangan bahan ajar ada tiga, yaitu:

- 1) Relevansi artinya materi yang dikembangkan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
- 2) Konsistensi artinya pengembangan bahan ajar harus konsisten dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- 3) Kecukupan artinya pengembangan materi disesuaikan dengan kedalaman dan keluasan materi, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

c. **Kriteria Bahan Ajar**

Sejalan dengan beragamnya bahan ajar yang digunakan, maka pendidik haruslah selektif dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Berikut penulis uraikan beberapa kriteria bahan ajar menurut para ahli.

Sedangkan menurut Abidin (2016: 50), “Ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menggunakan bahan ajar membaca. Ketiga kriteria tersebut adalah 1) isi, 2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, dan 3) keterbacaan wacana.” Berikut penjabarannya,

Kriteria utama yang digunakan untuk memilih bahan ajar adalah isi bahan ajar tersebut. Kriteria ini digunakan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai

dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih.

Kriteria kedua adalah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran di sini adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, atau informasi visual lainnya.

Kriteria yang ketiga adalah tingkat keterbacaan wacana. Terkadang menemukan kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Ketika hal ini terjadi, kita tidak boleh mengambil keputusan bahwa siswa kita memiliki kemampuan membaca yang rendah. Langkah bijak adalah menentukan tingkat keterbacaan wacana tersebut. Sekaitan dengan hal ini bahan ajar membaca yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

5. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra saling terkait erat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang komprehensif. Bahasa adalah alat utama dalam menyampaikan ide, perasaan, dan informasi, sementara sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang lebih kreatif dan mendalam. Kaitan bahasa dengan sastra tersebut dipaparkan lebih lanjut oleh Rusyana dalam Raharjo (2019: 5),

Bahasa dan sastra memiliki hubungan erat, sehingga tidak mungkin mengembangkan yang satu tanpa mengembangkan yang lainnya. Sastra dapat menunjang perkembangan bahasa atau hal-hal lain di luarnya apabila sastra itu kuat dan berkembang. Sebaliknya, bahasa juga mampu menunjang perkembangan sastra karena bahasa merupakan media ungkap sastra.

Berbeda dengan pendapat Rusyana yang mengaitkan pembelajaran sastra dengan bahasa. Siswanto (2013: 154) lebih jelas, “Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra.”

Sedangkan pengajaran sastra itu sendiri bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peka yang berharga ketika membaca karya sastra. Dengan begitu peserta didik mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan seperti apa yang dikemukakan oleh Semi (1988: 179),

Tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan mereka mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai, dan mendapatkan ide-ide baru.

Selain itu, Raharjo (2019: 4), mengemukakan “Pembelajaran atas karakteristik dasar mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi prasyarat menciptakan pembelajaran sastra yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.” Sedangkan untuk menerapkan konsep aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran sastra termanifestasikan dalam indikator-indikator yang dijabarkan lebih detail sebagai berikut,

- a. Aktif, berarti guru mampu menciptakan kondisi kelas yang mampu membangun stimulus peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari informasi.

- b. Inovatif, berarti guru mampu menciptakan berbagai macam bentuk metode pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik.
- c. Kreatif, berarti guru mampu menciptakan kondisi kelas yang mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam.
- d. Menyenangkan, berarti guru mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap materi.

Berdasarkan banyaknya apa yang para ahli katakan, serta pelbagai macam pokok pembahasannya dari mulai kaitan pembelajaran sastra dengan pembelajaran bahasa, pengertian pengajaran sastra itu sendiri, tujuan pengajaran sastra, hingga cara pembelajaran sastra berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Terdapat satu hal lain yang sangat berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang bahan ajar teks sastra agar dapat memilih bahan ajar yang tepat.

Menurut Rahmanto (2005: 27-32) terdapat tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu: pertama dari sudut pandang bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa, berikut penjabarannya.

a. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Apabila bahasa merupakan pertimbangan

utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut ini tahapan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah yang harus diketahui oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran:

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan guru dapat memilihkan bacaan dengan tepat, para siswa sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Berdasarkan apa yang telah para ahli kemukakan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar teks sastra, yaitu: a) Dari segi kebahasaannya masalah apa yang dibahas, cara penyampaian penulis, dan tentang kapan karya sastra itu dibuat. b) Dari segi psikologisnya, bahan ajar sastra haruslah sesuai antara isi, kebahasaan serta karya sastra tersebut dengan usia peserta didik. c) Dari segi latar belakang latar budaya bahan ajar sastra tersebut

haruslah relevan dengan peserta didik, latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Refi Ash Shidiq, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tahun 2024 dengan judul *Analisis Unsur Pembangun Puisi dari Buku Kumpulan Puisi “Surat Kopi” Karya Joko Pinurbo Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas X SMA/SMK*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kartika, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tahun 2024 dengan judul *Analisis Unsur Pembangun Teks Puisi pada Buku Antologi Puisi “Resep Membuat Jagat Raya” Karya Abinaya Ghina Jamela dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi di SMP Kelas VIII*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ellia Herliana Rustika, jurusan Pendidikan bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul *Analisis Unsur Pembangun Puisi dalam Buku Kumpulan Puisi Album Buah Hatiku Karya Ready Susanto Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi di SMP Kelas VIII*.

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Shidiq, Kartika dan Rustika yakni: menganalisis unsur-unsur pembangun puisi, menggunakan pendekatan struktural, pendekatan penelitian yakni kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun perbedaannya, yakni: sumber data

penelitian yang berbeda (penulis menganalisis puisi karya Anton Sulistyo pada *website Media Indonesia* pada tahun 2023), dan penulis sudah berlandaskan kurikulum merdeka sedangkan Shidiq, Kartika dan Rustika masih menggunakan kurikulum 2013 revisi.

C. Anggapan Dasar

Setelah perumusan masalah penelitian, maka perlu suatu gagasan untuk pemecahannya dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini penulis memiliki sejumlah anggapan dasar atau asumsi yang dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian. Menurut Ridhahani (2020: 45) “Yang dapat dijadikan anggapan dasar itu bisa berupa teori, aksioma atau postulat, bisa pula asumsi-asumsi yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengamatan terhadap kenyataan sehari-hari.”

Manasse Malo dalam Ridhahani (2020: 45) menjelaskan “Asumsi adalah pernyataan-pernyataan yang diperlukan oleh peneliti sebagai titik tolak atau dasar bagi penelitiannya.” Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi merupakan capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik di SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum merdeka.
- 2) Pendekatan struktural merupakan bagian metode deskriptif analitis dalam menganalisis kesesuaian bahan ajar teks puisi.
- 3) Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks puisi harus sesuai dengan kriteria bahan ajar kurikulum merdeka serta kriteria bahan ajar sastra.

D. Hipotesis Analisis

Hipotesis adalah pendapat sementara terhadap rumusan masalah yang kemungkinan benarnya masih rendah, dikarenakan karenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada kenyataan yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut.

Menurut Heryadi (2014: 32) “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Sugiyono (2015: 64) menjelaskan lebih lanjut “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.”

Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu hasil analisis unsur-unsur pembangun puisi karya Anton Sulistyو pada *website Media Indonesia* pada tahun 2023 yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar di SMP Kelas VIII.